OPEN ACCESS

Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya
E-ISSN: 3032-0151 | Vol. 4 No. 4, 2026 | Pages 374-384
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

Pelestarian Benda Peninggalan Bersejarah di Museum Daerah Deli Serdang untuk Mendukung Penyebaran Informasi Budaya Lokal

Rabita Sahastina Saragih[1]✉, Nabila Yasmin[2]
(1) Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
(2) Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Received: 10-08-2026 | Revised: 20-09-2026 | Accepted: 10-10-2026

Corresponding Author:
Rabita Sahastina Saragih,
Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan Lapangan Golf, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353, Indonesia
Email: rabita0601222061@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Benda peninggalan bersejarah merupakan bagian dari warisan budaya yang menjadi bukti perjalanan sejarah dan sumber informasi bagi masyarakat. Museum berperan menjaga benda tersebut sekaligus menyampaikan nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam koleksinya. Penelitian ini mengkaji pelestarian benda peninggalan bersejarah di Museum Daerah Deli Serdang, peran pelestarian koleksi dalam mendukung penyebaran informasi budaya lokal, serta kendala dan upaya museum dalam penyebaran informasi tersebut. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengelola museum dan petugas yang menangani koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian meliputi pemeriksaan sebelum penerimaan koleksi, pemeriksaan berkala setiap dua atau tiga bulan, pembersihan, dan perlindungan fisik terhadap koleksi tertentu. Koleksi yang terpelihara, khususnya peninggalan Kesultanan Serdang, berfungsi sebagai sumber informasi sejarah dan budaya lokal. Informasi disebarkan melalui penyajian koleksi, media sosial, kegiatan edukasi dan kebudayaan, festival, serta barcode yang masih dalam pengembangan. Kendala utama adalah terbatasnya minat masyarakat umum untuk berkunjung. Museum menanggapinya melalui media sosial, kegiatan budaya, kerja sama, dan rencana museum keliling. Efektivitas barcode dan museum keliling belum dapat dinilai.

Historical heritage objects are part of cultural heritage that serve as evidence of historical development and as information sources for society. Museums preserve these objects while communicating the historical and cultural values contained in their collections. This study examines the preservation of historical objects at the Deli Serdang Regional Museum, the role of collection preservation in supporting the dissemination of local cultural information, and the museum's challenges and efforts in that dissemination. A qualitative descriptive case study was conducted through observation, interviews, and documentation involving museum managers and collection-handling staff. The findings show that preservation includes examination before accepting collections, periodic inspections every two to three months, cleaning, and physical protection of certain collections. Preserved collections, particularly those related to the Serdang Sultanate, function as sources of local history and culture. Information is disseminated through collection displays, social media, educational and cultural activities, festivals, and barcodes that are still under development. The main challenge is the limited interest of the general public in visiting the museum. The museum responds through social media, cultural activities, partnerships, and a planned mobile museum program. The effectiveness of the barcodes and the mobile museum could not yet be assessed.

Kata kunci: budaya lokal, Deli Serdang, museum daerah, pelestarian

Pendahuluan

Pelestarian benda peninggalan bersejarah merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, identitas masyarakat, dan memori kolektif suatu daerah. Benda bersejarah tidak hanya memiliki nilai sebagai peninggalan fisik masa lalu, tetapi juga mengandung informasi mengenai kehidupan sosial, tradisi, teknologi, kesenian, dan perjalanan

© 2026 The Author(s). Published by Yazri Aksara Nusantara, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

sejarah masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian benda bersejarah perlu dipahami sebagai upaya menjaga keberadaan fisik sekaligus mempertahankan nilai dan informasi yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Museum memiliki peranan strategis dalam proses tersebut melalui kegiatan pengumpulan, penelitian, konservasi, interpretasi, dan penyajian warisan budaya kepada masyarakat (Etges & Dean, 2022; International Council of Museums [ICOM], 2022). Dalam kerangka regulasi di Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum menempatkan museum sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang sama-sama memuat upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya (Republik Indonesia, 2010, 2015, 2017).

Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan warisan budaya lokal. Rendahnya perhatian terhadap sejarah daerah, perubahan minat generasi muda, serta keterbatasan pemahaman terhadap nilai budaya dapat menyebabkan semakin berkurangnya keterhubungan masyarakat dengan warisan sejarahnya. Di sisi lain, benda peninggalan bersejarah menghadapi ancaman kerusakan akibat usia, faktor lingkungan, penanganan yang tidak tepat, dan keterbatasan sumber daya konservasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian memerlukan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan, meliputi pemeliharaan, perlindungan, dokumentasi, serta penyajian informasi koleksi (Nugraha & Laugu, 2021). Museum di Indonesia juga menghadapi persoalan seperti rendahnya jumlah kunjungan, keterbatasan kualitas sumber daya pengelola, dan lemahnya sinergi dengan pemangku kepentingan (Allam, 2020; Wahyuni, 2022).

Museum daerah memiliki kedudukan penting dalam menjaga dan memperkenalkan sejarah serta kebudayaan masyarakat setempat. Museum Daerah Deli Serdang merupakan salah satu lembaga budaya yang memiliki peran dalam pelestarian warisan sejarah dan budaya lokal, termasuk peninggalan yang berkaitan dengan Kesultanan Serdang. Penelitian Murbarani et al. (2024) menunjukkan bahwa museum tersebut berperan dalam pengumpulan, pencatatan, pemeliharaan, dan konservasi peninggalan sejarah Kesultanan Serdang. Kegiatan pelestarian juga mencakup pengadaan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan koleksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa museum memiliki potensi sebagai lembaga yang tidak hanya menjaga benda bersejarah, tetapi juga memperkenalkan nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat. Peran museum bagi pelestarian warisan budaya sekaligus pendidikan masyarakat telah ditegaskan dalam kajian terdahulu (Matitaputy, 2007), termasuk pada museum di Sumatera Utara yang berfungsi sebagai pusat koleksi, edukasi, dan wisata budaya (Suhada et al., 2024).

Meskipun demikian, terdapat permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu hubungan antara pelestarian benda peninggalan bersejarah dan penyebaran informasi budaya lokal. Pelestarian koleksi tidak cukup hanya diukur dari terjaganya kondisi fisik benda, tetapi juga dari kemampuan museum dalam mempertahankan dan menyampaikan informasi mengenai asal-usul, fungsi, konteks sejarah, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas konservasi, sistem dokumentasi, dan media penyebaran informasi dapat memengaruhi optimalisasi fungsi tersebut. Murbarani et al. (2024) juga mengidentifikasi persoalan sumber daya manusia dalam pengelolaan Museum Daerah Deli Serdang, khususnya kebutuhan tenaga ahli seperti kurator dan konservator.

Permasalahan tersebut semakin relevan dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi karena museum merupakan lembaga yang mengelola sumber informasi budaya. Koleksi museum memiliki nilai informatif apabila didukung oleh dokumentasi, interpretasi, dan komunikasi yang memadai. Benda bersejarah yang terpelihara secara fisik, tetapi tidak disertai informasi yang dapat diakses dan dipahami masyarakat, belum sepenuhnya memberikan manfaat edukatif. Dengan demikian, pelestarian koleksi perlu dikaji sebagai proses yang mendukung keberlanjutan sumber informasi sekaligus penyebaran pengetahuan budaya lokal (Etges & Dean, 2022; Maulida, 2025).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai pelestarian warisan budaya telah dilakukan dengan beragam objek dan pendekatan. Nugraha dan Laugu (2021) membahas pelestarian naskah kuno sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa, sedangkan Cahyadi (2024) mengkaji pemeliharaan warisan budaya dan sejarah Sunda melalui Museum Prabu Geusan Ulun. Maulida (2025) menyoroti manajemen koleksi Museum Sri Baduga sebagai bagian dari pelestarian budaya. Sementara itu, Murbarani et al. (2024) secara khusus mengkaji peran Museum Daerah Deli Serdang dalam melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang. Pada aspek perawatan koleksi, Indriani et al. (2022) membahas konservasi preventif untuk mencegah kerusakan koleksi di Museum Geologi Bandung, sedangkan Andafi (2023) mengkaji penyimpanan koleksi dalam kegiatan preservasi di Museum Pos Bandung. Pada aspek penyebaran informasi, Martiza et al. (2024) menganalisis kegiatan pemasaran informasi di Museum Macan, dan Yudaninggar et al. (2023) meneliti strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan Museum KotaGede. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan mengenai pentingnya pelestarian dan pengelolaan koleksi, tetapi masih terdapat ruang untuk mengkaji keterkaitan pelestarian benda peninggalan bersejarah dengan penyebaran informasi budaya lokal dalam konteks Museum Daerah Deli Serdang.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami pelestarian benda peninggalan bersejarah secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek perawatan dan perlindungan fisik, tetapi juga dari aspek pengelolaan informasi yang melekat pada koleksi. Penyebaran informasi budaya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai sejarah, nilai, dan identitas budaya melalui penyajian koleksi, interpretasi, kegiatan edukasi, komunikasi, serta media informasi yang digunakan museum. Perkembangan teknologi informasi juga memberikan peluang untuk memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya melalui media digital, meskipun pemanfaatannya tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pengelolaan museum (Zhang, 2022).

Secara teoretik, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa pelestarian merupakan upaya menjaga keberadaan, kondisi, dan nilai warisan budaya secara berkelanjutan (Nugraha & Laugu, 2021). Museum dipahami sebagai lembaga yang menjalankan fungsi konservasi, interpretasi, pendidikan, dan berbagi pengetahuan kepada masyarakat (Etges & Dean, 2022). Sementara itu, penyebaran informasi budaya lokal merupakan proses penyampaian pengetahuan sejarah dan budaya agar dapat diakses, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara pelestarian benda peninggalan bersejarah dan penyebaran informasi budaya lokal di Museum Daerah Deli Serdang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelestarian benda peninggalan bersejarah yang dilakukan oleh Museum Daerah Deli Serdang dalam mendukung penyebaran informasi budaya lokal, mendeskripsikan bentuk penyebaran informasi budaya melalui koleksi yang dimiliki, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan museum dalam pelestarian

dan penyebaran informasi budaya lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai pengelolaan koleksi museum sebagai sumber informasi budaya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengelola Museum Daerah Deli Serdang dalam meningkatkan strategi pelestarian, dokumentasi, dan penyebaran informasi budaya secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan identitas budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai praktik pelestarian benda peninggalan bersejarah serta penyebaran informasi budaya lokal di Museum Daerah Deli Serdang. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dalam kondisi alamiah (Creswell & Creswell, 2014; Sugiyono, 2022). Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi menggambarkan proses pelestarian koleksi, bentuk penyebaran informasi budaya, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh pihak museum.

Penelitian dilaksanakan di Museum Daerah Deli Serdang yang berlokasi di Jalan Negara, Kawasan Pusat Seni, Budaya dan Olahraga, Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena museum memiliki berbagai koleksi yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan lokal serta berperan dalam menjaga dan memperkenalkan warisan budaya daerah kepada masyarakat. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Tahap persiapan meliputi penentuan fokus penelitian, kajian literatur, penyusunan instrumen, pengurusan izin, dan observasi awal. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data di lokasi penelitian, sedangkan tahap akhir mencakup analisis data dan penyusunan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan, pelestarian, dan penyebaran informasi koleksi Museum Daerah Deli Serdang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan penelitian meliputi kepala museum, staf pengelola koleksi, petugas administrasi, petugas konservasi atau kurator, serta pihak lain yang memiliki pengetahuan relevan mengenai pelestarian benda bersejarah dan penyebaran informasi budaya lokal. Apabila diperlukan, penelitian juga dapat melibatkan pengunjung, komunitas budaya, atau tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan museum, pengalaman dalam pengelolaan koleksi, pemahaman terhadap fokus penelitian, dan kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan dihentikan apabila telah mencapai kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh cenderung berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti memiliki arah pertanyaan yang jelas, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan informasi secara lebih luas. Wawancara diarahkan pada proses perolehan dan pelestarian

koleksi, kegiatan perawatan dan perlindungan benda bersejarah, pengelolaan informasi koleksi, bentuk penyebaran informasi budaya lokal, kendala yang dihadapi, serta upaya pengembangan layanan informasi museum. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan buku catatan dan alat perekam suara dengan persetujuan informan.

Wawancara dilaksanakan pada Tgl 10 Agustus 2026 di Museum Daerah Deli Serdang dengan salah satu (1) informan, yaitu Informan atas nama Ibu vina sari yang bekerja di Museum Daerah Deli Serdang.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi lingkungan museum, ruang pamer, kondisi koleksi, sistem penyimpanan, kegiatan pemeliharaan, serta media yang digunakan untuk menyampaikan informasi budaya kepada pengunjung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan bertindak sebagai pengamat terhadap situasi dan kegiatan yang berlangsung di museum. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual dan melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara (Sugiyono, 2022).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan bahan pendukung yang berkaitan dengan penelitian, seperti data koleksi, foto benda bersejarah, arsip kegiatan museum, struktur organisasi, bahan informasi koleksi, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dan pembanding terhadap hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi penelitian di lapangan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan pelestarian koleksi, penyebaran informasi budaya, kendala, dan upaya museum dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang dengan membandingkan data yang telah diperoleh untuk memastikan kesesuaian dan ketepatan hasil penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang memiliki latar belakang dan tanggung jawab berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi atau hasil pemaknaan data kepada informan agar data yang digunakan sesuai dengan pengalaman dan maksud informan. Penerapan teknik tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan hasil penelitian (Moleong, 2021).

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta izin kepada pihak Museum Daerah Deli Serdang dan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan. Informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan informasi berdasarkan kesediaan mereka. Data pribadi dan informasi yang bersifat sensitif dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Seluruh proses wawancara, dokumentasi, dan penggunaan informasi dilakukan dengan memperhatikan persetujuan serta hak-hak informan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pelestarian benda peninggalan bersejarah di Museum Daerah Deli Serdang, pelestarian koleksi dalam mendukung penyebaran informasi budaya lokal, serta kendala dan upaya museum dalam mendukung penyebaran informasi budaya lokal.

1. Pelestarian benda peninggalan bersejarah di Museum Daerah Deli Serdang

Hasil wawancara dengan petugas museum menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan terhadap berbagai koleksi yang memiliki nilai sejarah dan budaya bagi masyarakat Deli Serdang. Koleksi disajikan berdasarkan tema sejarah tertentu, salah satunya peninggalan yang berkaitan dengan Kesultanan Serdang. Salah satu informan menyatakan:

"Kalau di museum ini, lebih spesifik tentang peninggalan dari Kesultanan Serdang. Karena istananya sudah tidak ada lagi, jadi peninggalannya ada di Museum Daerah Deli Serdang." (Informan 1, wawancara, 10 Agustus 2026).

Selain koleksi Kesultanan Serdang, informan menyebutkan adanya benda yang dianggap langka, yaitu brenwir, yang dijelaskan sebagai alat penyemprot api pada masa Belanda. (Informan 1, wawancara, 10 Agustus 2026).

Pelestarian juga dimulai sejak tahap perolehan benda. Benda yang ditemukan masyarakat tidak langsung diterima sebagai koleksi museum. Informan menjelaskan:

"Ada juga dari warga atau masyarakat yang menemukan benda zaman dahulu atau benda langka. Tetapi tidak langsung diterima, harus dilihat dan diteliti terlebih dahulu." (Informan 1, wawancara, 10 Agustus 2026).

Setelah menjadi koleksi, museum melakukan perawatan secara berkala. Informan 1 menjelaskan:

"Kami melakukan kegiatan pemeriksaan setiap dua atau tiga bulan untuk koleksi. Selain itu, perawatannya dilakukan dengan membersihkan koleksi tersebut." (Informan 1, wawancara, 10 Agustus 2026).

Untuk koleksi tertentu yang telah berusia lama, museum menempatkan benda di dalam tempat penyimpanan atau lemari khusus untuk menghindari sentuhan langsung pengunjung. Dengan demikian, bentuk pelestarian yang ditemukan mencakup pemeriksaan sebelum penerimaan koleksi, identifikasi nilai benda, pemeriksaan berkala, pembersihan, serta perlindungan fisik terhadap koleksi tertentu. (Informan 1, wawancara, 10 Agustus 2026).

2. Pelestarian koleksi dalam mendukung penyebaran informasi budaya lokal

Koleksi museum tidak hanya dipertahankan sebagai benda fisik, tetapi juga digunakan sebagai sumber informasi mengenai sejarah dan budaya lokal, termasuk sejarah Kesultanan Serdang. Berdasarkan keterangan informan, istana Kesultanan Serdang sudah tidak ada lagi sehingga peninggalan yang tersimpan di museum menjadi bukti material yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah kesultanan tersebut.

Penyebaran informasi budaya lokal dilakukan melalui beberapa saluran. Pertama, media sosial. Informan menyatakan:

"Yang utama itu media sosial. Untuk zaman sekarang harus aktif di media sosial." (Informan 1, wawancara, 10 Agustus 2026).

Kedua, museum melaksanakan kegiatan edukasi dan kebudayaan yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu, Karo, dan Simalungun serta kegiatan festival. Ketiga, museum bekerja sama dengan sekolah, dinas terkait, lembaga, dan sanggar seni atau budaya dalam

pelaksanaan kegiatan. Keempat, museum sedang mengembangkan akses informasi koleksi melalui barcode. Informan menjelaskan:

"Untuk saat ini kami sudah membuat barcode, tetapi belum berjalan sepenuhnya dan masih dalam proses." (Informan 1, wawancara, 10 Agustus 2026).

Karena sistem barcode belum diterapkan sepenuhnya, efektivitasnya terhadap akses dan pemahaman pengunjung belum dapat diketahui dari data penelitian ini.

3. Kendala dan upaya museum dalam mendukung penyebaran informasi budaya lokal

Kendala yang paling menonjol adalah masih terbatasnya minat masyarakat umum untuk datang ke museum. Informan menjelaskan:

"Biasanya banyak dari sekolah yang berkunjung ke museum, tetapi untuk umum yang khusus datang memang masih sedikit." (Informan 1,wawancara, 10 Agustus 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kunjungan lebih banyak berasal dari kegiatan sekolah atau kunjungan pendidikan, sedangkan masyarakat umum yang datang secara khusus masih relatif sedikit.

Upaya yang dilakukan museum meliputi pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan informasi di luar ruang museum; pelaksanaan kegiatan edukasi dan kebudayaan Melayu, Karo, dan Simalungun serta festival budaya; kerja sama dengan sekolah, dinas terkait, lembaga, dan sanggar seni atau budaya; serta pengembangan barcode pada koleksi yang masih dalam proses. Museum juga merencanakan program museum keliling dengan membawa beberapa koleksi ke sekolah atau masyarakat di lokasi tertentu, disertai penjelasan langsung mengenai koleksi yang dibawa. Berdasarkan hasil penelitian, program museum keliling masih berupa rencana dan belum dilaksanakan.

Pembahasan

1. Pelestarian sebagai proses berkelanjutan sejak tahap perolehan

Temuan menunjukkan bahwa koleksi peninggalan Kesultanan Serdang memiliki kedudukan penting sebagai bukti material sejarah. Ketika istana yang menjadi bagian dari sejarah tersebut sudah tidak ada, benda yang tersimpan di museum menjadi salah satu sumber untuk mengenalkan sejarah itu kepada masyarakat. Pelestarian dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk fisik benda, tetapi juga bukti sejarah yang melekat padanya. Temuan ini sejalan dengan Murbarani et al. (2024) yang membahas peran Museum Daerah Deli Serdang dalam melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang.

Pemeriksaan terhadap benda temuan masyarakat sebelum diterima sebagai koleksi memperlihatkan bahwa pelestarian telah dimulai sebelum benda menjadi koleksi. Pemeriksaan ini diperlukan untuk menilai nilai dan keterkaitan benda dengan sejarah, dan relevan dengan Maulida (2025) yang menempatkan manajemen koleksi sebagai bagian penting dari pelestarian budaya. Pemeriksaan berkala setiap dua atau tiga bulan, pembersihan, dan penyimpanan dalam lemari khusus sejalan dengan Cahyadi (2024) yang menunjukkan bahwa pemeliharaan warisan budaya menuntut perhatian terhadap kondisi benda secara berkelanjutan, serta dengan Nugraha dan Laugu (2021) bahwa pelestarian diperlukan agar sumber budaya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Praktik pembersihan, pemeriksaan berkala, dan penyimpanan dalam lemari khusus tersebut termasuk konservasi preventif, yaitu tindakan pencegahan kerusakan koleksi (Andafi, 2023; Indriani et al., 2022; Kurniawan & Nikmah, 2024). Perhatian pada penyimpanan koleksi juga sejalan dengan pedoman penyimpanan koleksi

museum (Johnson & Horgan, 1979), dan pendekatan preventif yang terencana dipandang penting untuk menjaga koleksi secara berkelanjutan (Garside et al., 2018).

2. Keterkaitan pelestarian dan penyebaran informasi budaya lokal

Benda bersejarah memiliki dua kedudukan dalam penelitian ini. Pertama, benda merupakan objek fisik yang perlu dijaga kondisinya. Kedua, benda merupakan sumber informasi yang memuat nilai sejarah dan budaya. Apabila benda rusak atau hilang, akses terhadap informasi yang melekat padanya juga berpotensi berkurang. Oleh karena itu, pelestarian menjadi prasyarat agar informasi budaya lokal dapat terus disampaikan. Pandangan ini sejalan dengan fungsi museum dalam konservasi, interpretasi, dan berbagi pengetahuan (Etges & Dean, 2022) serta dengan penekanan Anjani Sumarno dan Sayekti (2025) pada pelestarian sumber sejarah agar informasi budaya tetap dapat dipertahankan dan diketahui masyarakat.

Pemanfaatan media sosial memungkinkan informasi koleksi dan kegiatan museum menjangkau masyarakat di luar ruang museum sehingga penyebaran informasi tidak sepenuhnya bergantung pada kunjungan langsung. Kegiatan edukasi dan kebudayaan menunjukkan bahwa informasi budaya juga disampaikan melalui aktivitas yang memperkenalkan ekspresi kebudayaan, tidak hanya melalui teks atau keterangan koleksi. Kerja sama dengan sekolah dan komunitas menempatkan museum sebagai penyedia dan penjaga sumber informasi, sedangkan pihak mitra menjadi saluran yang memperluas jangkauan informasi. Pengembangan barcode menunjukkan arah museum menuju media informasi koleksi yang lebih mudah diakses, sejalan dengan peluang media digital dalam memperluas akses terhadap informasi budaya (Zhang, 2022). Namun, karena sistem barcode belum berjalan sepenuhnya, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan efektivitasnya. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi juga dikaji pada lembaga informasi (Maulina, 2023) dan dalam promosi museum (Abdurrahman & Hastasari, 2020; Yudaninggar et al., 2023). Selain itu, ICOM (2022) menempatkan komunikasi, pendidikan, dan berbagi pengetahuan sebagai bagian dari kerja museum, sehingga penyebaran informasi koleksi tidak terpisah dari fungsi pelestarian.

Dengan demikian, pelestarian dan penyebaran informasi merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan. Pelestarian menjaga keberadaan benda sebagai sumber informasi, sedangkan penyebaran informasi membuat nilai sejarah dan budaya dalam koleksi dapat diketahui masyarakat. Keberhasilan pelestarian tidak hanya terletak pada kondisi fisik koleksi, tetapi juga pada keberlanjutan pemanfaatan informasi yang terkandung di dalamnya.

3. Kendala dan upaya museum

Terbatasnya kunjungan masyarakat umum menunjukkan bahwa keberadaan koleksi bernilai sejarah belum otomatis menarik seluruh masyarakat untuk datang dan memperoleh informasi. Tantangan penyebaran informasi karenanya tidak hanya soal ketersediaan sumber informasi, tetapi juga bagaimana museum menjangkau dan menarik perhatian masyarakat. Media sosial, kegiatan budaya, dan kerja sama merupakan penyesuaian cara penyebaran informasi dengan perkembangan media komunikasi dan melibatkan berbagai pihak sebagai penghubung ke kelompok masyarakat yang lebih luas. Rencana museum keliling menunjukkan perubahan pendekatan, yaitu membawa informasi dan koleksi lebih dekat kepada masyarakat yang belum datang ke museum. Efektivitasnya baru dapat diketahui setelah program dilaksanakan dan dievaluasi. Pola kunjungan yang didominasi sekolah sejalan dengan peran museum sebagai media dan sumber pembelajaran di luar kelas (Wahidin et al., 2025), sedangkan rendahnya kunjungan masyarakat umum juga dilaporkan sebagai persoalan museum di Indonesia (Allam, 2020; Wahyuni, 2022). Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan persepsi

sebagian masyarakat bahwa museum membosankan (Kurniawan, 2026), meskipun penelitian ini tidak menguji persepsi masyarakat. Rencana museum keliling serupa dengan program museum goes to school dan museum goes to campus yang diselenggarakan sejumlah museum (Kurniawan & Nikmah, 2024).

Kendala pada salah satu aspek dapat memengaruhi pemanfaatan aspek lainnya: koleksi yang terjaga membutuhkan saluran penyebaran yang sesuai agar nilai sejarah dan budaya di dalamnya dapat diketahui masyarakat. Selain itu, Murbarani et al. (2024) mengidentifikasi kebutuhan tenaga ahli seperti kurator dan konservator di museum ini, yang menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pelestarian dan penyebaran informasi.

4. Keterbatasan dan rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Barcode masih dalam proses dan museum keliling masih berupa rencana sehingga efektivitas keduanya belum dapat dinilai. Penelitian ini juga belum mengkaji pengalaman pengunjung. Berdasarkan temuan, Museum Daerah Deli Serdang dapat mempertahankan pemeriksaan dan perawatan koleksi secara berkala serta melanjutkan penyebaran informasi melalui media sosial dan kegiatan edukasi. Pengembangan barcode dapat dilanjutkan sesuai kesiapan museum, dan rencana museum keliling dapat dikembangkan serta dievaluasi setelah dilaksanakan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengalaman pengunjung atau pemanfaatan media penyebaran informasi budaya setelah pengembangan media digital dan program museum keliling berjalan.

Kesimpulan

Pelestarian benda peninggalan bersejarah di Museum Daerah Deli Serdang dilakukan melalui pemeriksaan sebelum penerimaan koleksi, identifikasi nilai benda, pemeriksaan berkala, pembersihan, dan perlindungan fisik terhadap koleksi tertentu. Koleksi yang berkaitan dengan Kesultanan Serdang memiliki nilai penting sebagai bukti material sejarah karena, berdasarkan keterangan informan, istana Kesultanan Serdang sudah tidak ada lagi. Pelestarian tersebut mendukung penyebaran informasi budaya lokal karena koleksi yang terjaga tetap dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi sejarah dan budaya. Penyebaran informasi dilakukan melalui penyajian koleksi, media sosial, kegiatan edukasi dan kebudayaan, festival, kerja sama dengan berbagai pihak, serta pengembangan barcode yang masih dalam proses. Kendala yang paling menonjol adalah masih terbatasnya kunjungan masyarakat umum, sedangkan upaya museum meliputi pemanfaatan media sosial, kegiatan budaya dan edukasi, kerja sama, pengembangan barcode, serta rencana museum keliling.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, I., & Hastasari, C. (2020). Analisis SWOT strategi promosi Museum Sonobudoyo dalam membangun citra positif. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1). https://doi.org/10.21831/lektur.v3i1.16824

Allam, A. Z. (2020). Museum dan sekilas permasalahannya di Indonesia. Warta Pariwisata, 18(2), 5–6. https://doi.org/10.5614/wpar.2020.18.2.02

Andafi, A. S. (2023). Penyimpanan koleksi museum dalam rangka kegiatan preservasi di Museum Pos Bandung. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 7(1), 123–130. https://doi.org/10.17977/um008v7i12023p123-130

Anjani Sumarno, R., & Sayekti, R. (2025). Strategi penelusuran dan pelestarian naskah kuno oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, *9*(1), 16–27.

Cahyadi, W. (2024). Museum Prabu Geusan Ulun: Pemeliharaan warisan budaya dan sejarah Sunda. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, *6*(2), 263–268. https://doi.org/10.30998/vh.v6i2.10812

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Etges, A., & Dean, D. (2022). The International Council of Museums and the controversy about a new museum definition: A conversation with Lauran Bonilla-Merchav, Bruno Brulon Soares, Lonnie G. Bunch III, Bernice Murphy, and Michèle Rivet. *International Public History*, *5*(1), 19–27.

Garside, P., Bradford, K., & Hamlyn, S. (2018). The use of risk management to support preventive conservation. Studies in Conservation, 63(sup1), 94–100. https://doi.org/10.1080/00393630.2018.1479935

Indriani, S. D., Khadijah, U. L. S., CMS, S., & Khoerunnisa, L. (2022). Konservasi preventif untuk mencegah kerusakan koleksi pada Museum Geologi Bandung. UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 13(2). https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art7

International Council of Museums. (2022). Museum definition. https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/

Johnson, E. V., & Horgan, J. C. (1979). Museum collection storage. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000042316

Kurniawan, D. A. (2026). Kunjungan studi museum berbasis eksplorasi multiaspek untuk menggali sisi lain dunia permuseuman. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 10(2), 458–475. https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.13867

Kurniawan, D. A., & Nikmah, S. F. (2024). Museologi dan kearsipan. Selaklali.

Martiza, S., Rusmana, A., & Anwar, R. K. (2024). Analisis kegiatan pemasaran informasi di Museum Macan. Journal of Scientech Research and Development, 6(1), 887–897. https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.369

Matitaputy, J. (2007). Pentingnya museum bagi pelestarian warisan budaya dan pendidikan dalam pembangunan. Kapata Arkeologi, 38–46. https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.46

Maulida, L. T. (2025). Manajemen koleksi di Museum Sri Baduga sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, *27*(2). https://doi.org/10.7454/jipk.v27i2.1140

Maulina, E. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi pustakawan dan pemustaka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 10(4), 1–7. https://doi.org/10.14710/jip.v10i4.1-7

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Murbarani, F., Naldo, J., & Purwaningtyas, F. (2024). Peran Museum Daerah Deli Serdang dalam melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *8*(1), 103–112. https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8465

Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian naskah kuno dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka*, *7*(1), 105–120. https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694

Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suhada, F., Pratama, M. A., Putri, A. S., Tanjung, S. R., & Barokah, A. (2024). Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai tempat koleksi, edukasi dan daya tarik wisata budaya. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 21376–21383. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15401

Wahidin, U., Prihandini, D., Wulandari, N. A., Wardah, S. Z. T., & Anggraeni, W. (2025). Museums as a medium and source of learning. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 587–594. https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8488

Wahyuni, R. G. (2022). Problematika pengelolaan Museum Keris Nusantara: Sebuah gagasan mengenai arah pengembangan museum. Kritis, 31(2), 106–131. https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p106-131

Yudaninggar, K. S., Fitri, D. R., & Damastuti, R. (2023). Strategi promosi dalam meningkatkan kunjungan Museum KotaGede Intro Living Museum. Brand Communication, 2(3). https://doi.org/10.70704/bc.v2i3.208

Zhang, Y. (2022). Fluid space: Digitisation of cultural heritage and its media dissemination. *Telematics and Informatics Reports*, *8*, Article 100022. https://doi.org/10.1016/j.teler.2022.100022